

Variasi Dialek Tengger di Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang**Hanifah Nur Fitriana**

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

E-mail : hanifahnurfitriana7@gmail.com**Abstrak**

Penelitian dialektologi tentang variasi memang sangat banyak, akan tetapi penelitian kali ini berbeda karena objek yang digunakan jarang ditemui, yaitu dialek Tengger. Tujuan penelitian ini yakni menghasilkan deskripsi tentang variasi leksikal, distribusi variasi, serta status variasi bahasa Jawa dialek Tengger. Metode pengumpulan yang digunakan yakni metode cakap dan pupuan lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni teknik pancing dan rekam. Metode analisis data yang digunakan yakni metode padan, berkas isoglos, dan dialektometri. Teknik analisis data yang digunakan yakni PUP dan segitiga dialektometri. Sumber dalam penelitian ini yakni penutur bahasa Jawa dialek Tengger yang menetap di Pasuruan, Probolinggo dan Lumajang. Hasil penelitian ini yakni adanya bentuk variasi leksikal berupa relik dan inovasi distribusi atau penyebaran variasi terbanyak yakni pada DP2, terbanyak kedua yakni DP3, dan yang paling sedikit yakni DP1. Status variasi yang dihasilkan dengan perhitungan dialektometri yakni beda dialek. Serta adanya temuan tentang pergesaran dialek Tengger pada DP1.

Kata Kunci : Variasi leksikal berupa relik dan inovasi, bahasa Jawa dialek Tengger

Abstract

There are a lot of dialectology research about variation, but this research is quite unique because of the object is tengger's dialect in javanese language. The purpose of this research is creat a good description of lexiacal variation, distribution variation, also tengger's dialect in javanese language status variation. Data source of this thesis based on daily conversation and study research in particular location. The author collected the data using recorder in the interview process and also hook teqnique to have a good response. Reserch method in this thesis used equality, isoglos system, and dialectometry. Data analys technique in this research based on PUP and dialectometry triagle. Object of this thesis research are native speakers of tengger's dialect that stayed in Pasuruan, probolinggo, dan lumajang. The result of thia research is a lexical variation in relic, and majority distribution of the variation in the 2nd research area, then 3rd research area, and less number in 1st reserch area. The result of variation status based on dialectomaty is thr differenceness of the dialect, and the changes of tengger's dialect in 1st research area have been founded.

Keywords: lexical variation on relic and innovation, tengger's dialect in javanese language

PENDAHULUAN

Suku Tengger merupakan salah satu suku yang menempati wilayah pulau Jawa. Suku tersebut termasuk suku yang tertua di Jawa Timur. Memiliki variasi yang berbeda dari bahasa Jawa di Jawa Timur membuat suku Tengger cukup unik. Mayoritas penduduk beragama Hindu murni atau asli turunan dari nenek moyang terdahulu.

Penyebaran Suku Tengger terbagi pada empat wilayah kota di Jawa Timur, yaitu kota Malang, Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang. Empat wilayah kota ini merupakan kota yang dilewati jalur pegunungan Bromo yang merupakan salah satu aset Masyarakat Tengger yang dianggap suci. Hal ini disebabkan gunung Bromo merupakan pusat berkumpulnya masyarakat suku

tengger untuk melakukan tradisi yang diberi nama *Kasada*.

Bahasa yang digunakan oleh Suku Tengger sedikit berbeda dengan bahasa Jawa di Jawa Timur. Perbedaannya lebih mengarah kepada bahasa Jawa Kuna atau bahasa Kawi saat bunyi [o] tidak digunakan, tetapi menggunakan bunyi [a]. Misalnya, *nasi* pada bahasa Jawa standar diujarkan sebagai [səgɔ], tetapi pada Jawa Tengger bunyi [ɔ] pada *səgɔ* mengalami proses asimilasi menjadi bunyi [a], sehingga jadilah [səga].

Bahasa Jawa dialek Tengger masih dianggap sebagai dialek Jawatimuran, karena masih menggunakan atau mempertahankan bentuk-bentuk linguistik bahasa Jawa kuno hingga saat ini seperti contoh di atas (Kisyani,

2004: XXVII). Meski para peneliti beranggapan demikian, sebagian besar masyarakat Tengger atau suku Tengger menyebutnya bahasa Tengger bukan bahasa Jawa dialek Tengger. Hal ini disebabkan sejarah masyarakat Tengger atau suku Tengger, yakni pada masa pemerintahan kerajaan Mataram yang berhasil menguasai daerah Jawa Timur, khususnya daerah Blambangan, masyarakat Tengger masih berupaya untuk mempertahankan identitasnya dengan melawan kekuasaan kerajaan Mataram. Selain itu mengingat letak wilayah masyarakat Tengger yang terpencil serta terisolasi, membuat suku ini masih tidak bisa menerima pengaruh dari luar yang bisa menyebabkan budaya dan tradisinya hilang dikarenakan perkembangan zaman.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan di tiga Kabupaten yang didiami penutur dialek Tengger, yaitu Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang, terdapat variasi dialek antara tiga penutur dialek Tengger di tiga daerah tersebut. Contoh variasi dialek tersebut dipaparkan sebagai berikut, contohnya glos *saya*. Pada glos tersebut terdapat tiga variasi dialek tengger. DP1 glos *saya* berbunyi [eəŋ], sedangkan DP2 berbunyi [insuŋ], dan pada DP3 glos *saya* berbunyi [aku].

Berdasarkan variasi yang terdapat di tiga daerah Tengger tersebut, perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam tentang variasi tersebut. Hal inilah yang menyebabkan peneliti melakukan penelitian tentang variasi dan distribusi bahasa Jawa dialek Tengger di Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang.

Tujuan penelitian ini, yakni menghasilkan deskripsi variasi leksikal, distribusi variasi, serta status variasi dialek Tengger di Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang

Penelitian ini menggunakan kajian dialektologi. Dialektologi merupakan ilmu tentang dialek atau cabang dari linguistik yang mengkaji perbedaan-perbedaan isolek dengan memperlakukan perbedaan tersebut secara utuh (Kridalaksana dalam Mahsun, 1995:11). Selain itu, penelitian ini merupakan kajian dialektologi sinkronis, yang berarti penelitian dialektologi dengan mengkaji dialek dari kurun waktu tertentu atau terbatas, menurut Sariono (2016: 3) dialektologi sinkronis merupakan suatu kajian tentang persamaan dan perbedaan sistem dan struktur kebahasaan antardialek dalam kurun waktu tertentu.

Secara sinkronis dialek tersebut dihubungkan oleh jumlah perbedaan dan persamaan unsur kebahasaan. Perbedaan terjadi melalui perkembangan masing-masing secara terpisah dan persamaan merupakan unsur kebahasaan yang dipertahankan bersama dialek tersebut. Persoalan kajian dialektologi sinkronis adalah persoalan persamaan dan perbedaan system dan struktur

kebahasaan antar-dialek. Dialek tersebut dikatakan memiliki hubungan yang erat apabila memiliki sedikit perbedaan sistem dan struktur kebahasaan (Sariono, 2016: 3).

Berdasarkan hal tersebut akan memunculkan bentuk variasi leksikal. Variasi leksikal adalah perbedaan bahasa yang terdapat dalam bidang leksikon. Suatu perbedaan disebut sebagai variasi bentuk adjektiva yang diturunkan dari nomina leksikon (Vokabuler, kosa kata, perbendaharaan kata) (Harahap, 2014: 46 – 47). Suatu perbedaan disebut sebagai perbedaan dalam bidang leksikon, jika leksem-leksem yang digunakan untuk merealisasikan suatu makna yang tidak berasal dari satu etymon prabahasa (Mahsun, 1995: 54).

Dalam menentukan perbedaan leksikon, perbedaan yang muncul dalam bidang fonologi dan morfologi dianggap tidak ada. Dengan kata lain, perbedaan bidang fonologi dan morfologi diabaikan dalam menentukan perbedaan leksikon (Nandra dan Reniwati, 2009: 28). Terdapat perbedaan leksikon, jika leksem yang digunakan untuk merealisasikan suatu makna yang sama tidak berasal dari satu etymon prabahasa. Semua perbedaan bidang, leksikon selalu berupa variasi. Misalnya terdapat gejala onomasiologis dan semasiologis dalam berian yang terdapat dalam dialek yang diteliti yang disebabkan oleh adanya pinjaman dari dialek atau bahasa lain. Perbedaan leksikon tersebut terjadi karena sudut pandang yang berbeda antara penutur satu dengan lainnya. Selain itu, status sosial penutur juga mempengaruhi perbedaan leksikon yang dituturkan (Zulaeha, 2010: 46).

Selain itu penelitian ini juga akan membahas tentang variasi leksikal berupa inovasi dan relik. Inovasi merupakan proses perubahan atau pembaharuan unsur-unsur kebahasaan yang mengalami pembaharuan. Inovasi dalam dialektologi terbagi atas dua, yakni inovasi internal dan inovasi eksternal. Inovasi internal merupakan pemunculan unsur-unsur kebahasaan yang baru dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki dialek itu sendiri (Mahsun, 1995: 86). Kemudian inovasi eksternal berkaitan dengan pengaruh antardialek atau subdialek dan pengaruh bahasa lain terhadap dialek Tengger, baik secara geografis berdekatan maupun yang berjauhan, namun penuturnya pernah melakukan kontak satu sama lain. Inovasi eksternal biasanya disebut peminjaman (Mahsun, 1995: 88).

Relik merupakan unsur kebahasaan yang merupakan warisan dari bahasa purba yang menurunkan bahasa, dialek, atau subdialek. Daerah yang mempertahankan unsur-unsur kebahasaan lama atau relik yang merupakan warisan dari bahasa purba yang menurunkan bahasa, dialek, atau subdialek dinamakan daerah konservatif (Mahsun, 1995: 91).

Kemudian, dalam analisis variasi terdapat juga teori perubahan bunyi (fonologis) yang tujuannya untuk melihat adanya perbedaan bentuk dari bentuk lama ke bentuk sekarang. Proses fonologis merupakan suatu hal yang ada dalam analisis perubahan bunyi pada suatu kata, karena hal tersebut yang menyebabkan terjadinya variasi dalam sebuah bahasa. Proses fonologis adalah sebagai proses yang menyangkut terjadinya bunyi bahasa (Yulianto dan Tirtawijaya, 1989: 69). Berikut ini adalah macam – macam proses fonologi.

- | | |
|--------------|--------------------|
| 1) Asimilasi | 6) Protesis |
| 2) Afresis | 7) Epentesis |
| 3) Sinkope | 8) Paragog |
| 4) Apokope | 9) Pelemahan Vokal |
| 5) Kontraksi | |

METODE

Penelitian ini menggunakan tiga daerah pengamatan. Tiga daerah pengamatan tersebut adalah pengguna dialek Tengger. Daerah pengamatan tersebut yakni, bagian barat gunung Bromo yakni Kabupaten Pasuruan tepatnya di Desa Wonokitri Kec Tosari, bagian utara gunung Bromo yakni Kabupaten Probolinggo tepatnya di Desa Ngadisari Kec, Sukapura, dan bagian timur gunung Bromo yakni, Kabupaten Lumajang tepat di Desa Argosari Kec. Senduro. Penomoran daerah pengamatan dilakukan secara horisontal dari atas ke bawah sehingga menghasilkan penomoran yakni, Desa Wonokitri sebagai DP1, Desa Ngadisari sebagai DP2, dan Desa Argosari sebagai DP3.

Data penelitian ini adalah variasi bahasa Jawa dialek Tengger di daerah Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang. Sumber data penelitian ini yaitu penutur dialek Tengger yang tinggal dan menetap di tiga wilayah, yaitu Pasuruan, Probolinggo, Lumajang dan menggunakan bahasa tersebut sebagai bahasa yang digunakan sehari-hari. Informan yang diambil dalam penelitian digolongkan berdasarkan kondisi daerah pengamatan. Setiap daerah pengamatan diambil dua orang untuk menjadi informan, satu orang menjadi informan utama dan satu orang informan sekunder.

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode cakap karena cara yang ditempuh dalam pengumpulan data berupa percakapan antara peneliti dengan informan. Metode cakap dilakukan untuk mendapatkan data dialek Tengger di Kab. Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang. Teknik pengumpulan data penelitian ini yakni dengan teknik pancing, teknik cakap semuka, teknik simak dan catat serta teknik rekam. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa daftar tanya dari balai bahasa yang terdiri atas 400 glos. Pada penelitian ini juga digunakan alat peraga berupa gambar atau benda apabila terdapat

kosakata yang sulit untuk ditanyakan atau ketika informan tidak mengerti dengan kosa kata yang dimaksud. Selain itu, dalam penelitian ini instrumen yang digunakan juga berupa *human instrument*.

Pada pengumpulan data, dilakukan langkah - langkah sebagai berikut.

- Menentukan daerah pengamatan yang berada di wilayah Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang
- Menyiapkan instrumen penelitian berupa daftar tanya dari balai bahasa
- Mengurus surat perizinan dari jurusan dan fakultas
- Mengurus surat perizinan dari Bakesbangpol Jawa Timur, Kab. Pasuruan, Kab. Probolinggo, dan Kab. Lumajang untuk melakukan penelitian di daerah pengamatan
- Menentukan informan berdasarkan kriteria informan yang telah ditetapkan.
- Mengambil data di setiap daerah pengamatan secara bertahap dengan melakukan wawancara kepada informan.
- Transkripsi fonetis dilakukan ketika wawancara dengan informan berlangsung.
- Data yang didapat disajikan ke dalam tabel sebelum dilakukan penganalisisan

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan, berkas isogloss dan dialektometri. Metode padan adalah metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam bahasa yang berbeda. Metode ini digunakan untuk menemukan bentuk variasi leksikal dialek Tengger di daerah Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang.. Metode berkas isoglos digunakan untuk menentukan distribusi bentuk dialek Tengger di daerah Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang. Metode dialektometri digunakan untuk mengetahui status variasi dialek Tengger. Teknik analisis data yang menggunakan metode padan ini yakni dengan teknik dasar PUP (Pilah Unsur Penentu). Teknik PUP tersebut dilakukan dengan memilah glos berdasarkan pada penentunya yakni berupa variasi leksikal. Kemudian digunakan teknik lanjutannya yakni teknik hubung banding memperbedakan atau teknik HBB, teknik hubung banding menyamakan atau teknik HBM, dan teknik hubung banding menyamakan hal pokok atau teknik HBMP. Teknik HBB dan HBM digunakan masing-masing untuk memilah unsur-unsur yang berkognat dengan yang tidak berkognat serta mengelompokkannya, sedangkan teknik HBMP digunakan untuk menentukan unsur prabahasanya. Selain teknik tersebut, teknik pemetaan digunakan untuk menentukan sebaran bentuk variasi dialek Tengger di Kab. Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang. Pada analisis data, penelitian ini menggunakan instrumen

tabulasi untuk mempermudah analisis setiap leksikon berdasarkan variasinya antara bahasa di daerah satu dengan daerah yang lainnya. Setelah itu, instrumen tabulasi juga digunakan untuk menemukan bentuk variasi dialek Tengger di Kab. Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang. Selain tabulasi, penelitian ini juga menggunakan peta peraga untuk analisis data. Peta peraga tersebut bertujuan untuk mengetahui distribusi atau sebaran bentuk variasidialek Tengger.

Pada pelaksanaan analisis data, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut.

- Mengklasifikasi data berdasarkan variasi leksikal yakni membedakan glos yang memiliki perbedaan leksikal.
- Menentukan perubahan yang ada pada bentuk variasi leksikal, perubahan yang dimaksud berupa perubahan bunyi, pengulangan, dan penyingkatan.
- Memetakan distribusi variasi leksikal dalam bentuk peta isogloss.
- Membuat peta berkas isoglos variasi leksikal.
- Menentukan status variasi dengan cara perhitungan dialektometri.
- Membuat simpulan bentuk variasi leksikal, distribusi variasi leksikal, status variasi yang diperoleh dengan perhitungan dialektometri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Penelitian variasi dialek Tengger menghasilkan variasi leksikal. Variasi leksikal dialek Tengger tersebut terdiri atas variasi leksikal berupa relik dan inovasi. Selain itu penelitian ini juga menghasilkan distribusi atau persebaran variasi dialek Tengger, serta status variasi dialek Tengger Berikut paparan hasil penelitian tersebut.

a. Variasi Leksikal

Variasi leksikal pada dialek Tengger di Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang terbagi menjadi tujuh yakni, relik utuh, relik dengan perubahan bunyi, relik reduplikasi, inovasi dengan kontraksi, inovasi dengan pinjaman dari bahasa Indonesia, inovasi dengan pinjaman dari dialek Jawatimuran, inovasi dengan bentukan kosakata baru. Berikut paparan setiap variasi.

1) Relik Utuh

Relik utuh dialek Tengger merupakan penggunaan kata warisan tanpa mengubah bentuk dan bunyi. Pada penelitian ini, penentuan relik secara utuh dilakukan dengan berpedoman pada Kamus Jawa Kuna P.J. Zoetmolder dan Kamus Bahasa Sansekerta. Jumlah relik utuh berjumlah 29 glos. Glos. Contoh glos yang termasuk pada relik utuh dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1
Variasi Leksikal berupa Relik Utuh

No	No. Glos	Glos	Etima	DP
1	3	Akar	[jaŋkar]	3
2	A27	Ketiak	[keleʔ]	1
3	B1	Abang	[kakaŋ]	1

Data pada tabel merupakan glos-glos yang termasuk pada relik utuh tanpa perubahan bunyi, yang berpedoman pada Kamus Jawa Kuna P.J. Zoetmolder dan Kamus Bahasa Sansekerta

2) Relik dengan Perubahan Bunyi

Relik dengan perubahan bunyi dialek Tengger merupakan penggunaan kata warisan yang mengubah bentuk dan bunyi. Pada penelitian ini dikatakan relik perubahan bunyi karena terjadi perubahan bunyi dari bentuk asal ke bentuk yang sekarang. Bentuk asal berpedoman pada Kamus Jawa Kuna P.J. Zoetmolder dan Kamus Bahasa Sansekerta. Jumlah relik dengan perubahan bunyi berjumlah 43 glos. Contoh glos yang termasuk pada relik dengan perubahan bunyi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.2
Variasi Leksikal berupa Relik dengan Perubahan Bunyi

No	No. Glos	Glos	Etima	DP
1	19	Baring	[mlumah]	1,3
2	53	Daun	[rɔn]	1
3	97	Jahit	[ŋjait]	2,3

Data pada tabel merupakan glos-glos yang termasuk relik dengan perubahan bunyi, yang berpedoman pada kamus bahasa Jawa Kuna P.J. Zoetmolder. Perubahan bunyi tersebut berupa aferesis, sinkope, nasalisasi, apokope, asimilasi, paragoge, epentesis, dan protesis.

Pada glos 19 BARING terdapat etima [mlumah] yang berpedoman pada kamus bahasa Jawa Kuna P.J. Zoetmolder yakni kata *malumah*. Perubahan bunyi yang terjadi yakni sinkope, yaitu adanya penghilangan bunyi [a] pada tengah kata *malumah* sehingga menjadi [mlumah].

Pada glos 53 DAUN terdapat etima [rɔn] yang berpedoman pada kamus bahasa Jawa Kuna P.J. Zoetmolder yakni kata *rwon*. Perubahan yang terjadi yakni sinkope, dimana bunyi [w] yang berposisi pada tengah kata hilang sehingga menjadi kata *ron*.

Pada glos 97 JAHIT terdapat etima [ŋjait] yang berpedoman pada kamus bahasa Jawa Kuna P.J. Zoetmolder yakni kata *jait*. Perubahan bunyi yang

terjadi yakni adanya tambahan bunyi nasal [n] pada kata *jait*, sehingga menjadi kata [ɲjart].

3) Relik dengan Reduplikasi

Relik dengan pengulangan kata atau reduplikasi bahasa Jawa dialek Tengger merupakan penggunaan kata warisan yang berupa pengulangan kata atau reduplikasi. penentuan relik berupa pengulangan kata atau reduplikasi didasarkan pada kamus Jawa Kuna P.J. Zoetmolder. Jumlah relik berjumlah 1 glos.

Pada glos 141 MEREKA medan makna Swadesh terdapat etima [wəŋwəŋ] berpedoman pada kamus bahasa Jawa Kuna P.J. Zoetmolder yakni kata wəŋ. Perubahan yang terjadi yakni adanya pengulangan bunyi [wəŋ] di awal kata sehingga menjadi [wəŋwəŋ].

4) Inovasi dengan Kontraksi

Variasi leksikal berupa inovasi dengan kontraksi dialek Tengger merupakan bentuk inovasi kata dengan proses perubahan bunyi kontraksi. Dalam penelitian ini dikatakan variasi leksikal berupa inovasi dengan kontraksi berjumlah 6 glos. Contoh glos yang termasuk pada inovasi dengan kontraksi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.3

Variasi Leksikal berupa Inovasi dengan Kontraksi

No	No. Glos	Glos	Etima	DP
1	B8	Adik laki ayah	[paʔleʔ];[paʔde]	1,3
2	B21	Kakek	[paʔweʔ]	2

Data pada tabel merupakan glos-glos yang termasuk pada inovasi dengan perubahan bunyi kontraksi. Bentuk inovasi ini hanya terdapat 6 glos yang mengalami perubahan bunyi kontraksi, dan glos tersebut merupakan kategori medan makna sistem kekerabatan dan kata tugas.

Pada glos B8 ADIK LAKI AYAH terdapat etima [paʔleʔ] yang berasal dari 2 kata yakni *bapak* dan *cilek*. Dua kata tersebut telah mengalami proses kontraksi, yaitu adanya penghilangan bunyi [ba] pada *bapak* dan bunyi [ci] pada *cilek*, sehingga terbentuklah kata tunggal yakni [paʔleʔ]

Pada glos B21 KAKEK terdapat etima [paʔweʔ] yang berasal dari 2 kata yakni *bapak* dan *tuwek*. Dua kata tersebut mengalami proses kontraksi, yaitu adanya penghilangan bunyi [ba] pada *bapak* dan bunyi [tu] pada *tuwek*, sehingga terbentuklah kata tunggal yakni [paʔweʔ].

5) Inovasi dengan Pinjaman dari Bahasa Indonesia

a) Bentuk Utuh

Inovasi utuh dengan pinjaman bahasa Indonesia merupakan bentuk inovasi kata pinjaman dari bahasa Indonesia tanpa mengubah bentuk dan bunyi. Dalam penelitian ini dikatakan inovasi utuh pinjaman dari bahasa Indonesia dengan berpedoma pada kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat. Contoh glos yang termasuk pada inovasi dengan pinjaman dari bahasa Indonesia secara utuh dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.4

Variasi Leksikal berupa Inovasi Pinjaman dari B. Indonesia

No	No. Glos	Glos	Etima	DP
1	8	Apa	[apa]	3
2	12	Awan	[awan]	3

Data pada tabel merupakan glos-glos yang termasuk pada inovasi utuh berupa pinjaman utuh dari bahasa Indonesia, yang berpedoman pada kamus besar bahasa Indonesia Pusat Bahasa edisi keempat. Pada inovasi ini hanya ditemukan pada tiga kategori medan makna, yakni Swadesh gerak dan kerja dan, Kata tugas

b) Bentuk Tidak Utuh (Perubahan Bunyi)

Inovasi tidak utuh dengan pinjaman bahasa Indonesia merupakan bentuk inovasi kata pinjaman dari bahasa Indonesia dengan mengubah bentuk dan bunyi. Pada penelitian ini inovasi dengan perubahan bunyi pinjaman dari bahasa Indonesia dengan berpedoman pada kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat. Inovasi tidak utuh pinjaman dari bahasa Indonesia berjumlah 14 glos. Contoh glos yang termasuk pada inovasi dengan pinjaman dari bahasa Indonesia secara tidak utuh dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.5

Variasi Leksikal berupa Inovasi dengan Pinjaman dari B. Indonesia

No	No. Glos	Glos	Etima	DP
1	47	Cuci	[masuh]	2
2	137	Mata	[mɔtɔ]	1,2

Data pada tabel merupakan glos-glos yang termasuk pada inovasi pinjaman dengan perubahan bunyi dari bahasa Indonesia, yang berpedoman pada kamus besar bahasa Indonesia Pusat Bahasa edisi keempat. Inovasi dengan perubahan bunyi hanya ditemukan pada 3 medan makna, yakni kosa kata Swadesh, Gerak dan Kerja, dan Kata tugas. Perubahan bunyi yang terjadi

yakni asimilasi epentesis, nasalisasi, paragog, sinkope dan aferesis.

Pada glos 47 CUCI terdapat etima [masuh] yang berpedoman pada kamus besar bahasa Indonesia Pusat Bahasa edisi keempat yakni kata *basuh*. Perubahan bunyi yang terjadi yakni bunyi [b] dari kata *basuh* berasimilasi menjadi bunyi [m] sehingga menjadi [masuh].

Pada glos 137 MATA terdapat etima [mɔtɔ] yang berpedoman pada kamus besar bahasa Indonesia Pusat Bahasa edisi keempat yakni kata *mata*. Perubahan bunyi yang terjadi yakni kedua bunyi [a] pada kata *mata* berasimilasi menjadi bunyi [ɔ] sehingga menjadi [mɔtɔ].

c) Inovasi dengan Pinjaman dari Dialek Jawatimuran

a) Bentuk Utuh

Inovasi utuh dengan pinjaman dari dialek lain merupakan bentuk inovasi kata pinjaman dari dialek daerah lain tanpa mengubah bentuk dan bunyi. Jumlah inovasi utuh pinjaman dari dialek daerah lain berjumlah 17 glos. Dialek tersebut merupakan dialek Jawatimuran sebagaimana yang dikemukakan Kisyani (2004). Contoh glos yang termasuk pada inovasi dengan pinjaman dari dialek Jawatimuran secara utuh dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.6

Variasi Leksikal berupa Inovasi dengan Pinjaman dari Dialek Jawatimuran utuh

No	No. Glos	Glos	Etima	DP
1	48	Daging	[minɛl]	2
2	A40	Pinggul	[bɔyɔʔ]	3

Data pada tabel merupakan glos-glos yang termasuk pada inovasi utuh tanpa perubahan bunyi pinjaman dari dialek Jawatimuran. Pada inovasi ini hanya ditemukan pada 4 medan makna, yakni kosa kata Swadesh, Bagian tubuh, Sistem Kekerabatan, dan Gerak dan Kerja. Etima pada tabel merupakan etima pinjaman dari Sidoarjo, Surabaya, Lamongan, Gresik, Jember Pasuruan, dan Jombang.

b) Bentuk Tidak Utuh (Perubahan Bunyi)

Inovasi tidak utuh dengan pinjaman dari dialek Jawatimuran merupakan bentuk inovasi kata pinjaman dari dialek Jawatimuran dengan adanya perubahan bentuk dan bunyi. Jumlah inovasi tidak utuh pinjaman dari dialek Jawatimuran berjumlah 14 glos. Contoh glos yang termasuk pada inovasi dengan pinjaman dari dialek Jawatimuran secara tidak utuh dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.7

Variasi Leksikal berupa Inovasi dengan Pinjaman dari Dialek Jawatimuran Tidak Utuh

No	No. Glos	Glos	Etima	DP
1	126	Lempar	[ɲantəm]	2,3
2	D21	Sudah	[wes]	2

Data pada tabel merupakan glos-glos yang termasuk pada inovasi tidak utuh dengan perubahan bunyi pinjaman dari dialek Jawatimuran. Pada inovasi ini hanya ditemukan pada 5 medan makna, yakni kosa kata Swadesh, Bagian tubuh, Sistem Kekerabatan, Gerak dan Kerja, dan kata tugas. Perubahan bunyi yang terjadi yakni asimilasi, nasalisasi, paragog, aferesis, protesis, dan sinkope.

Pada glos 126 LEMPAR terdapat etima [ɲantəm] yang merupakan pinjaman dari dialek Jawatimuran yakni kata *antem*. Perubahan bunyi yang terjadi yakni protesis, yaitu adanya penambahan bunyi nasal [ɲ] di awal kata *antem* sehingga menjadi [ɲantəm].

Pada glos D21 SUDAH terdapat etima [wes] merupakan pinjaman dari dialek Jawatimuran yakni kata *uwes*. Perubahan bunyi yang terjadi yakni **aferesis**, yaitu adanya penghilangan bunyi [u] pada *uwes* sehingga menjadi [wes].

c) Inovasi Betukan Kosakata Baru

a) Pemetaforaan dan Penerjemahan

Inovasi bentukan kosakata baru dengan cara pemetaforaan dan penerjemahan merupakan variasi leksikal dengan inovasi bentukan kosakata baru pada bahasa Jawa dialek Tengger yang dikemukakan peneliti atas dasar pelacakan asal-usul kata yang dirasa sangat asing pada kamus. Inovasi bentukan kosakata baru dengan cara pemetaforaan dan penerjemahan berjumlah 10 glos. Contoh glos dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.8

Variasi Leksikal berupa Inovasi Bentukan Kosakata Baru dengan Pemetaforaan dan Penerjemahan

No	No. Glos	Glos	Etima	DP
1	A13	Gigi seri	[untu][ɲarəp]	3
2	A15	Gigi menonjol	[mɔŋɔl]	1

Data pada tabel merupakan etima berupa inovasi berupa bentukan kosakata baru dengan pemetaforaan dan penerjemahan akibat tiadanya etima khusus atau etima asli telah hilang pada daerah tersebut. Terdapat 10 glos dengan dua medan makna, yakni bagian tubuh dan gerak dan kerja.

Pada glos A13 GIGI SERI terdapat etima [untu][ɣarəp]. Etima tersebut merupakan inovasi. Gigi seri merupakan bagian dari gigi pada umumnya. Bahasa Jawa dari gigi adalah *untu*. Kata [untu][ɣarəp] berasal dari gabungan antara bahasa Jawa dari gigi yaitu *untu* dan bahasa Jawa dari depan yaitu *ngarep*. Apabila dua kata tersebut digabung akan menghasilkan etima [untu][ɣarəp] yang memiliki makna gigi di bagian depan, karena pada letaknya sendiri gigi seri berada di bagian depan.

Pada glos A15 GIGI MENONJOL terdapat etima [mɔŋcɔl]. Etima tersebut merupakan inovasi. Setelah diselediki dan dilacak, ternyata etima [mɔŋcɔl] berasal dari kata *muncul* yang dalam bahasa Indonesia berarti tumbuh. Gigi menonjol sendiri merupakan gigi yang tumbuh terlalu menonjol ke depan. Munculnya etima [mɔŋcɔl] karena memang dirasa kata *muncul* dipinjam dan mengalami proses asimilasi, yakni bunyi [u] pada *muncul* berasimilasi menjadi bunyi [ɔ] dan bunyi [n] pada *muncul* mengalami nasalisasi menjadi bunyi [ŋ] sehingga menjadi [mɔŋcɔl].

b) Tidak Diketahui Asal-Usulnya

Pada Inovasi ini dijelaskan bahwa etima-etima yang ada merupakan bentukan kosa kata baru yang belum bisa diselidiki asal usul kata tersebut. Jumlah inovasi tersebut yakni 22 glos. Contoh glos dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.9

Variasi Leksikal berupa Inovasi Bentuka Kosakata Baru yang Tidak Diketahui Asal-usulnya

No	No. Glos	Glos	Etima	DP
1	107	Kanan	[rəŋɛn]	1
2	A40	Pinggul	[tɛmbɔŋ]	1

b. Distribusi Inovasi dan Relik pada Bahasa Jawa Subdialek Lamongan

Distribusi Variasi adalah persebaran dari bentuk variasi bahasa Jawa dialek Tengger. Penyebaran bentuk variasi dapat ditentukan dengan pembuatan peta berkas isoglos. Peta tersebut terbagi menjadi peta berkas isoglos leksikal pada medan makna SWADESH, peta berkas isoglos leksikal pada medan makna bagian tubuh, peta berkas isoglos pada medan makna sistem kekerabatan, peta berkas isoglos pada medan makna gerak dan kerja, dan peta berkas isoglos pada medan makna kata tugas.

Distribusi variasi tersebut yang memiliki variasi terbanyak yakni terjadi pada DP2. Selain masih mempertahankan bentuk warisan atau relik, DP2 juga mengalami banyak inovasi pada bahasa sehari-hari mereka. Hal tersebut bisa terjadi, apabila kita melihat secara geografis DP2 merupakan daerah yang produktif,

dan merupakan daerah wisata tak heran apabila daerah tersebut mengalami banyak inovasi, karena sering bertemu dengan penduduk lain di luar daerah mereka. Meski demikian, menurut penduduk setempat DP2 merupakan pusat kebudayaan suku Tengger, karena wilayahnya yang dekat gunung Bromo yang merupakan pusat suku Tengger melakukan tradisi Kasada, alasan inilah yang menyebabkan DP2 masih mempertahankan bentuk warisan atau relik mereka

. Distribusi variasi terbanyak kedua yakni terjadi pada DP3. Perbedaannya dengan DP2 yaitu DP3 merupakan daerah yang konservatif, yakni daerah yang masih mempertahankan bentuk warisan atau relik. Hal tersebut bisa terjadi karena wilayah DP3 sendiri merupakan daerah yang masih terbilang terpencil. Letak daerah tersebut berada di atas bukit, sulit sekali mencari transportasi untuk menuju daerah tersebut kecuali ojek motor dan itu harus ditempuh dengan jarak puluhan kilometer dari kecamatan. Alasan itulah yang menyebabkan DP3 masih mempertahankan bentuk lama mereka, karena sulitnya berkomunikasi dengan penduduk selain dari wilayah mereka.

Distribusi variasi yang paling sedikit yakni terjadi pada DP1. DP1 tidak banyak mempertahankan bentuk warisan atau relik, dan juga daerah tersebut tidak banyak melakukan inovasi pada bahasa sehari-hari mereka. Daerah tersebut sebagian besar menggunakan bahasa Jawa standart atau bahasa Jawa yang dipakai saat ini. Dari wilayah Tengger lainnya DP1 daerah yang sangat berbeda. Etima-etima ciri khas seperti yang dimiliki DP2 dan DP3, mereka tak punya. Sebagian besar mereka menggunakan bahasa Jawa standart.

c. Status Variasi Dialek Tengger di Kab. Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang

Status variasi bahasa Jawa dialek Tengger di Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang diperoleh dengan cara perhitungan dialektometri. Sesuai yang telah dibahas pada bab sebelumnya, dialektometri merupakan perhitungan untuk mengetahui perbedaan status dari daerah penelitian satu ke daerah penelitian lainnya. Perhitungan tersebut akan dipaparkan pada tabel berikut.

Tabel 1.10

Tabel Perhitungan Status Variasi Bahasa Jawa Dialek Tengger di Kab. Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang.

No	Perbandingan DP	Jarak Kosakata (%)	Status
1	1:2	72,61%	Beda Dialek
2	1:3	63,26%	Beda Dialek
3	2:3	57,82%	Beda Dialek

Berdasarkan tabel status variasi bahasa Jawa dialek Tengger di Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang yang diperoleh dari hasil perhitungan dialektometri yakni beda dialek. Hal ini terlihat pada persentase yang didapatkan pada masing DP yang dibandingkan.

Pada perbandingan DP1 banding DP2 menghasilkan persentase 72,61%, yang berarti bahwa bahasa Jawa dialek Tengger pada DP1 mengalami perbedaan dialek yang cukup besar. Hal ini dikarenakan, pada DP1 dialek yang digunakan oleh DP1 jauh berbeda dengan dialek yang digunakan oleh DP2.

Pada perbandingan DP1 dibanding DP3 menghasilkan persentase 63,26%, yang berarti bahwa bahasa Jawa dialek Tengger pada DP1 tidak terlalu besar perbedaannya. Hal ini dikarenakan wilayah mereka yang sama-sama terpencil membuat kedua daerah tersebut memiliki perbedaan dialek yang tidak terlalu besar.

Pada perbandingan DP2 dibanding DP3 menghasilkan persentase 57,82%, yang berarti tingkat perbedaan dialek antara DP2 dan DP3 sangatlah sedikit. Hal ini dikarenakan mereka sama-sama masih mempertahankan bentuk lama atau bentuk warisan.

2. Pembahasan

a) Daerah Relik dan Inovasi beserta Distribusinya

Berdasarkan analisis pada hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa pada bahasa Jawa dialek Tengger, ditemukan adanya variasi leksikal berupa relik dan inovasi. Bentuk relik dibagi menjadi relik utuh dan relik dengan perubahan bunyi. Relik utuh merupakan penggunaan bahasa warisan, khususnya dari bahasa Jawa kuna secara utuh tanpa mengubah bunyi sedikitpun. Relik dengan perubahan bunyi yakni penggunaan bahasa warisan khususnya dari bahasa Jawa kuna dan Sansekerta dengan adanya perubahan. Relik dengan perubahan bunyi lebih banyak ditemukan pada penelitian ini dibandingkan relik utuh. Hal tersebut terjadi karena adanya adaptasi atau penyesuaian fonologis sesuai zamannya.

Bentuk inovasi bahasa Madura terjadi karena wilayah Kabupaten Lamongan yang tidak jauh dengan pulau Bawean dan Madura. Selain itu, banyak orang Lamongan yang merantau ke Madura untuk bekerja atau sebaliknya sehingga mempengaruhi bahasa Jawa sudialek Lamongan. Masyarakat Lamongan juga banyak yang menikah dengan orang Madura sehingga anak atau keturunan mereka bisa saja menguasai bahasa Jawa subdialek Lamongan dan bahasa Madura.

Bentuk inovasi terbagi menjadi empat yakni inovasi dengan kontraksi, inovasi pinjaman dari bahasa Indonesia, inovasi pinjaman dari dialek Jawatimuran, dan inovasi berupa bentukan kosakata baru. Inovasi dengan kontraksi merupakan bentuk inovasi dengan

perubahan bunyi kontraksi. Bentuk inovasi tersebut muncul bukan berarti bahasa Jawa dialek tengger tidak memiliki etima, melainkan mereka hanya berinovasi dari bentuk asli ke bentuk menjadi ciri khas bahasa Jawa dialek Tengger.

Berdasarkan peta distribusi variasi leksikal pada 5 medan makna yang dipaparkan pada hasil penelitian, terdapat tiga hal sebagai berikut.

Pertama, berdasarkan peta distribusi variasi leksikal, dikemukakan bahwa distribusi relik dan inovasi terbanyak terjadi DP2, yaitu Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo. DP2 merupakan daerah yang paling banyak mengalami variasi dalam penggunaan bahasanya, seperti masih mempertahankan bentuk warisan dalam bentuk utuh maupun telah mengalami perubahan bunyi, lalu paling banyak melakukan inovasi pada bahasa sehari-hari mereka.

Kedua, berdasarkan peta distribusi variasi leksikal, dikemukakan bahwa distribusi relik dan inovasi terbanyak kedua terjadi pada DP3, yaitu Desa Argosari, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang. DP3 ini juga tidak jauh beda dengan DP2, bedanya DP3 banyak mempertahankan bentuk relik atau warisan, daripada melakukan inovasi pada bahasa sehari-hari mereka.

Ketiga, berdasarkan peta distribusi variasi leksikal, dikemukakan bahwa distribusi relik dan inovasi paling sedikit terjadi pada DP1, yaitu Desa Wonokitri, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan. DP1 merupakan daerah yang paling sedikit mempertahankan bentuk relik atau warisan terhadap bahasa mereka. Selain itu mereka juga jarang sekali melakukan inovasi terhadap bahasa mereka, tetapi daerah tersebut paling banyak terjadi bentuk inovasi pinjaman dialek Jawatimuran.

b) Pergeseran Dialek Tengger

Berdasarkan perhitungan dialektometri pada hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut. DP1 yang mendapatkan presentase terbesar untuk beda dialek, memiliki beberapa alasan mengapa hal tersebut terjadi. Hal itu disebabkan adanya temuan, bahwasannya DP1, yakni desa Wonokitri, kecamatan Tosari, kabupaten Pasuruan merupakan bagian dari subdialek dialek Jawatimuran.

Berdasarkan hasil penelitian dialek Tengger pada Desa Wonokitri mengalami pergeseran menjadi subdialek Jawatimuran. Hal ini bisa jadi akibat adanya pengaruh dari desa lain yang sering berkunjung atau masyarakat desa Wonokitri sering berkunjung ke daerah yang memiliki dialek Jawatimuran. Tidak hanya itu berdasarkan variasi leksikal berupa inovasi pinjaman dari dialek Jawatimuran, yang paling banyak meminjam yakni DP1 (desa Wonokitri, Kec. Tosari, Kab. Pasuruan).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan ketiga hal sebagai berikut.

Pertama, ditemukan dua bentuk variasi leksikal dalam bahasa Jawa Dialek Tengger di Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang. Dua bentuk variasi tersebut yakni variasi leksikal berupa relik dan variasi leksikal berupa inovasi. Variasi leksikal berupa relik terbagi menjadi dua yaitu berupa relik utuh dan berupa relik dengan perubahan bunyi. Relik utuh merupakan bentuk warisan dari bahasa Jawa kuna tanpa mengubah bentuk aslinya. Relik dengan perubahan bunyi merupakan bentuk warisan dari bahasa Jawa kuna yang mengalami perubahan bentuk atau bunyi dari bentuk asli ke bentuk yang sekarang. Perubahan yang terjadi yakni aferesis, asimilasi, sinkope, apokope, protesis, paragoge, epentesis, nasalisasi, dan reduplikasi. Variasi leksikal berupa inovasi yang ditemukan yakni berupa inovasi dengan kontraksi, inovasi pinjaman dari bahasa Indonesia, inovasi pinjaman dari dialek Jawatimuran, inovasi berupa bentukan kosakata baru. Bentuk inovasi kontraksi merupakan bentukan inovasi dengan perubahan bunyi kontraksi atau pemendekan. Bentukan inovasi pinjaman, ada yang dipinjam secara utuh tanpa mengalami perubahan bunyi, dan ada yang dipinjam secara tidak utuh atau adanya perubahan bentuk kata. Bentuk inovasi berupa bentukan kosakata baru dibagi menjadi dua, yakni inovasi berupa bentukan kosakata baru dengan pemetaforaan, penerjemahan, dan inovasi berupa bentukan kosakata baru yang belum diketahui asal-usulnya.

Kedua, berdasarkan peta distribusi variasi leksikal pada 5 medan makna, dikemukakan dua hal yakni distribusi relik terbanyak terdapat pada DP2, yaitu desa Ngadisari, kecamatan Sukapura, kabupaten Probolinggo. Terbanyak kedua terjadi pada DP3, yaitu desa Argosari, kecamatan Senduro, kabupaten Lumajang. Dan distribusi relik paling sedikit terjadi pada DP1, yaitu desa Wonokitri, kecamatan Tosari, kabupaten Pasuruan. Kemudian, sama halnya dengan distribusi relik, distribusi inovasi terbanyak terjadi pada DP2, terbanyak kedua terjadi pada DP3, dan distribusi paling sedikit terjadi pada DP1.

Ketiga, status variasi bahasa Jawa dialek Tengger dengan perhitungan dialektometri dinyatakan sebagai beda dialek dengan persentase 72,61% untuk perbandingan DP1 banding DP2, 63,26% untuk perbandingan DP1 banding DP3, dan 57,82% untuk perbandingan DP2 banding DP3. Berdasarkan status tersebut dapat ditentukan bahwa dialek Tengger berada atau masih bertahan di DP2 (Ngadisari), dan DP3 (Argosari).

Saran

Hasil penelitian variasi bahasa Jawa dialek Tengger di Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang menunjukkan bahwa terdapat dua macam variasi leksikal, yakni variasi leksikal berupa relik dan variasi leksikal berupa inovasi. Pada penelitian selanjutnya peneliti menyarankan untuk meneliti ulang yang lebih dalam tentang variasi yang ada pada bahasa Jawa dialek Tengger dengan medan makna yang lebih banyak. Serta, perlu penelitian lebih lanjut tentang pemertahanan bahasa mereka, apakah dengan berkembang zaman serta adanya akulturasi masyarakat Tengger masih mempertahankan bentuk lama mereka atau mereka telah berinovasi untuk memperbaiki bahasa mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi. 1983. *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ariyanto, Fitri Sandra. 2017. *Variasi Isolek Jawa Pada Medan Makna Pertanian di Kabupaten Nganjuk*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Kisyani dan Agusniar Dian Savitri. 2009. *Dialektologi*. Surabaya: Unesa Press.
- Laksono Kisyani. 2004. *Bahasa Jawa di Jawa Timur Bagian Utara dan Blambangan*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Lauder, Multamia RTM. 2007. *Sekilas Mengenai Pemetaan Bahasa*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mubarokah, Magfirohtul. 2017. *Inovasi dan Relik Pada Bahasa Jawa Subdialek Lamongan*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Muslich, Masnur. 2014. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nandra dan Reniwati. 2009. *Dialektologi Teori dan Metode*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.

Rahmawati, Irma. 2014. *Variasi Bahasa Jawa di Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan: Kajian Dialek Sosial*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Sariono, Agus. 2016. *Pengantar Dialektologi: Panduan Penelitian dengan Metode Dialektometri*. Yogyakarta: CAPS.

Yusuf, Suhendra. 1998. *Fonetik dan Fonologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Zulaeha, Ida. 2010. *Dialektologi Dialek Geografi dan Dialek Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

